

Evaluasi Desain Infrastruktur Pendidikan Ramah Anak (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan)

Triana Rosalina Noor
trianasuprayoga@gmail.com
STAI An Najah Indonesia Mandiri

Abstract. Government attention is needed for Children educational infrastructure. Children spend their daily time in school to study. Child-friendly environmental conditions and educational infrastructure are very important to be implemented. Child-friendly educational infrastructure and environment are multidimensional concepts that are conducive to learning, and provide facilities that are appropriate to the needs and characteristics of children. Children and the environment are unity that cannot be separated because they influence each other. The existing education infrastructure needs to be re-evaluated so that it can meet the needs of children both physically and psychologically. Through the presentation of scientific thought, it was described about the application of analysis of the design of education infrastructure which child friendly in terms of environmental psychology. The results of this study are expected to provide an overview of the concept of educational infrastructure design that meets the standards of child-friendly schools and the evaluation techniques of existing educational infrastructure design to suit the characteristics of children.

Keyword : *educational infrastructure, child-friendly, environment psychology*

Abstraksi. Infrastruktur pendidikan yang diperuntukkan untuk anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah. Hal ini dikarenakan anak menghabiskan waktu sehari-harinya di sekolah untuk menuntut ilmu. Kondisi lingkungan dan infrastruktur pendidikan yang ramah anak sangatlah penting untuk diimplementasikan. Infrastruktur pendidikan dan Lingkungan yang ramah anak adalah konsep multidimensional yang kondusif untuk belajar, dan menyediakan sarana yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Anak dan lingkungan merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya. Infrastruktur pendidikan yang ada perlu untuk dievaluasi kembali agar bisa memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik ataupun psikologis. Melalui paparan pemikiran ilmiah ini diuraikan tentang penerapan analisis desain infrastruktur pendidikan yang ramah anak ditinjau dari sudut pandang psikologi lingkungan. Hasil telaah inidiharapkan dapat memberikan gambaran tentang konsep desain infrastruktur pendidikan yang memenuhi standar sekolah ramah anak serta teknik evaluasi desain infrastruktur pendidikan yang telah ada agar sesuai dengan karakteristik anak.

Kata kunci : *infrastruktur pendidikan, ramah anak, psikologi lingkungan*

Pendahuluan

Setiap anak memiliki hak untuk berharap dan mendapatkan pendidikan yang layak. Sebuah pendidikan yang akan membantu anak dalam mengembangkan dirinya secara optimal untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya kelak. Pendidikan yang layak bisa didapatkan anak adalah melalui lingkungan sekolah, selain lingkungan keluarga dan masyarakat.

Lingkungan sekolah merupakan sebuah tempat proses pendidikan anak berlangsung. Lingkungan sekolah memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dengan suatu tatanan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Sekolah membutuhkan pengelolaan mulai dari mengelola sumber daya manusia (SDM) ampai dengan infrastruktur pendidikan yang mendukung guna menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa.

Mengacu pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menelaah yang dimaksud dengan suasana belajar dan proses pembelajaran adalah berbicara tentang bagaimana mewujudkan suasana pembelajaran yang tidak dapat dilepaskan dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang mencakup lingkungan fisik/ infrastruktur pendidikan seperti: bangunan sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang konseling, taman sekolah dan lingkungan fisik lainnya; serta lingkungan yang mendukung perkembangan sosio-psikologis yang akan memunculkan semangat, kebahagiaan dan aspek-aspek sosio-emosional anak untuk melakukan aktivitas belajar. Antara infrastuktur fisik pendidikan maupun lingkungan sosio-psikologis, keduanya merupakan hal yang penting untuk didesain secara komprehensif agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensinya.

Infrastruktur pendidikan sudah selayaknyalah mendukung terbentuknya suasana lingkungan sekolah yang nyaman bagi anak. Terpenuhinya sarana-prasarana utama pendidikan yang sesuai kebutuhan anak adalah suatu hal yang tidak bisa dipungkiri lagi. Desain sekolah ramah anak yang dicanangkan oleh pemerintah dalam sebuah konsep kota ramah anak adalah suatu hal yang penting untuk segera diimplementasikan (www.kemenpppa.go.id). Infrastruktur yang memadai dan ramah anak tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak seperti penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi

tempat yang nyaman dan menyenangkan. Adanya infrastruktur yang menjamin hak partisipasi anak, forum anak ataupun ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif hendaklah bisa difasilitasi dan bisa diakses oleh semua anak (<http://bp3akb.jabarprov.go.id>).

UNICEF menyusun pedoman sekolah ramah anak (*Child Friendly School*) yang diterapkan di semua negara di dunia. Pedoman sekolah ramah anak yang dimaksud berisikan tentang beberapa pertimbangan tentang perancangan ruang dan fasilitas pendidikan ramah anak, pemilihan lokasi sekolah, bentuk desain, konstruksi sampai pada pengelolaan pendidikan yang ramah anak. Tujuan utama sekolah ramah anak adalah menarik anak agar senang bersekolah, meningkatkan pencapaian hasil belajar, menyediakan lingkungan yang aman, menyenangkan, nyaman bagi anak, lingkungan yang memudahkan anak mengakses segala fasilitas belajar (termasuk bagi yang memiliki kekurangan fisik/ anak dengan disabilitas), membangun keterikatan dengan sekolah (*institutional ethos*), melibatkan orang tua dan masyarakat dan pendidikan anak (*support and participation*) serta menciptakan hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat (Pamadhi dkk, 2016). Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak republik Indonesia melalui Deputy Tumbuh Kembang Anak juga telah meluncurkan panduan sekolah ramah anak yang akan digunakan sebagai bentuk usaha menstandarisasikan sekolah ramah anak yang ada selama ini agar tidak beragam sebagaimana kenyataan yang ada. Panduan tersebut berisikan tentang kriteria yang perlu dimiliki oleh sebuah fasilitas pendidikan yang salah satunya terkait dengan sarana infrastruktur pendidikan yang ramah untuk anak (Juknis SRA, 2015).

Adapun isu-isu strategis pembangunan Prov. Jawa Timur diantaranya adalah terkait Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah masih belum terpenuhinya hak dasar anak, sedangkan terkait perencanaan pembangunan adalah masih lemahnya pengendalian dan evaluasi pembangunan serta Masih tumpang tindihnya peraturan perundang-undangan dan kebijakan terkait dengan perencanaan pembangunan (<http://jatimprov.go.id>). Hal tersebut jika disinergikan bisa ditelaah bahwa memungkinkan untuk dibuthkannya pengkajian detil terkait perencanaan pembangunan pada fokus sekolah ramah anak yang dikhususkan pada pembangunan infrastruktur yang mendukung tercapainya sekolah ramah anak tersebut. Pada dasarnya, beberapa kabupaten dan kota di Jawa Timur sudah mendapatkan berlomba untuk mengimplementasikan sekolah ramah anak, salah satunya adalah Kota Sidoarjo. Dinas Pendidikan Kab. Sidoarjo menggenjot untuk percepatan sekolah ramah anak. Namun dalam prosesnya masih terdapat beberapa kendala yakni terkait infrastruktur yang belum mendukung untuk menjadi sekolah ramah anak seperti lahan yang terbatas ataupun aksesibilitas sekolah yang kurang maksimal (www.jawapos.com). Menurut Lynch bahwa lingkungan kota yang terbaik untuk anak adalah yang mempunyai komunitas yang kuat secara fisik dan sosial; komunitas

yang mempunyai aturan yang jelas dan tegas; yang memberi kesempatan pada anak; dan fasilitas pendidikan yang memberi kesempatan anak untuk mempelajari dan menyelidiki lingkungan dan dunia mereka (dalam Patilima 2017).

Berangkat dari beberapa kebutuhan tersebut, penulis merasa perlu memaparkan tentang bagaimana sebuah desain infratraktur dalam hal pendidikan yang ramah anak jika ditinjau dari psikologi lingkungan.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan studi literature. Studi literatur dilakukan dengan menggunakan berbagai kajian pustaka guna untuk memperkuat analisis yang didukung oleh berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan. Studi literatur ini adalah terkumpulnya refensi-referensi yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.

Konsep Dasar Anak Dan Lingkungan **Konsep Dasar Perkembangan Anak**

Desmita (2015) mendefinisikan bahwa perkembangan adalah perkembangan tidak terbatas pada pengertian perubahan secara fisik, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan secara terus menerus dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju tahap kematangan, melalui pertumbuhan dan belajar.

Pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani yang disebut di atas, sebenarnya merupakan satu kesatuan dalam diri manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain. Laju perkembangan rohani dipengaruhi oleh laju pertumbuhan jasmani, demikian juga sebaliknya. Pertumbuhan dan perkembangan itu pada umumnya berjalan selaras dan pada tahap-tahap tertentu menghasilkan "kematangan", baik kematangan jasmani maupun kematangan mental.

Perkembangan berhubungan dengan keseluruhan kepribadian individu, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Kesatuan kepribadian ini sebenarnya sukar dipisahkan, tetapi untuk sekedar membantu mempermudah dalam mempelajari dan memahaminya, pembahasan aspek demi aspek bisa dilakukan. Secara sederhana kita dapat membedakan beberapa aspek utama kepribadian, yaitu aspek fisik dan motorik, aspek intelektual, aspek sosial, aspek bahasa, aspek emosi, dan aspek moral dan keagamaan (Sukmadinata, 2003).

Tahap perkembangan dapat diartikan sebagai fase atau periode perjalanan kehidupan anak yang diwarnai dengan ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu. Adapun tahapan perkembangan dalam rentang kehidupan manusia adalah sebagai berikut (dalam Dariyo, 2007):

1. Masa Pra-natal Masa pra-natal
Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak terjadinya pertemuan sel sperma dengan sel telur yang bakal menjadi calon manusia. Proses perubahan tersebut berlangsung secara cepat yakni 9 bulan 10 hari atau 42-43 minggu. Pertumbuhan dan perkembangan janin pada masa pra-natal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu dan lingkungannya.
2. Masa Bayi dan Anak Tiga Tahun Pertama (Toddler)
Saat janin berusia 9 bulan 10 hari seluruh organ fisiknya telah matang (mature) dan bayi siap dilahirkan ke dunia, setelah dilahirkan bayi segera menangis sebagai tanda berfungsinya perasaan dan panca-indra dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya yang baru. Bayi akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dibawah pengasuhan dan bimbingan orangtua, pada masa ini anak akan belajar mengembangkan kemampuan motoriknya dengan cara merangkak, berjalan, bahkan berlari.
3. Masa Anak-anak Awal (Early Childhood)
Secara kronologis usia yang tergolong masa anak-anak awal (early childhood) saat anak berusia 4 tahun-5 tahun 11 bulan. Anak-anak pada masa ini masih memfokuskan diri pada hubungan dengan orangtua atau keluarga, masa anak-anak awal ditandai dengan kemandirian, kemampuan mengontrol diri (self control) serta keinginan untuk memperluas pergaulan melalui kegiatan bermain sendiri atau bermain dengan teman sebayanya. Manfaat permainan pada masa anak-anak awal adalah mengembangkan kepribadian, bermain juga berguna untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar anak.
4. Masa Anak-anak Tengah (Middle Childhood)
Masa anak-anak tengah dialami oleh anak-anak usia 7-9 tahun, atau secara akademis anak-anak yang duduk di kelas awal SD (kelas 1, 2, dan 3). Kehidupan sosial anak pada masa ini diwarnai dengan kekompakan kelompok teman sebaya yang berjenis kelamin sejenis (homogen). Anak-anak mulai mengembangkan kepribadian seperti pembentukan konsep diri fisik, sosial, dan akademis untuk mendukung perkembangan harga diri, percaya diri dan efikasi diri.
5. Masa Anak Akhir (Late Childhood)
Masa anak-anak akhir (late childhood) berlangsung pada anak dengan usia 10-12 tahun atau pada anak yang sedang duduk di SD kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) masa ini sering juga disebut sebagai masa bermain. Ciri-ciri anak pada masa ini adalah memiliki dorongan untuk masuk dalam kelompok sebaya, dengan kata lain pada usia ini anak-anak mulai membentuk geng karena anak-anak merasa nyaman berada dalam lingkungan sebayanya. Menurut Piaget pada masa ini cara berpikir anak masuk tahap konkrit.
6. Masa Remaja (Adolescence) Masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun, perkembangan anak pada masa ini sangat labil karena masa ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Ciri-ciri seorang anak telah memasuki masa remaja adalah pertumbuhan

- fisik relatif cepat, organ-organ fisik telah mencapai taraf kematangan yang memungkinkan berfungsinya sistem reproduksi dengan sempurna.
7. Masa Dewasa Muda (Young Adulthood) Umumnya seseorang digolongkan sebagai dewasa muda saat individu berusia 22-40 tahun. Segala aspek perkembangan pada usia ini bisa dikatakan telah matang, tapi pada organ-organ tertentu masih tetap tumbuh dan berkembang walaupun berjalan dengan sangat lambat.
 8. Masa Dewasa Tengah (Middle Adulthood) Masa dewasa tengah merupakan masa yang penuh tantangan karena kondisi fisik individu sudah mulai mengalami penurunan, untuk wanita ditandai dengan mulai terjadinya menopause. Masa dewasa tengah umumnya terjadi pada usia 40-60 tahun, pada beberapa orang tertentu pada masa ini muncul puber kedua dimana individu suka berdandan bahkan mungkin jatuh cinta lagi.
 9. Masa Dewasa Akhir (Late Adulthood)
Masa dewasa akhir lebih sering disebut sebagai masa tua, dimana masa ini merupakan masa terakhir dalam kehidupan manusia. Umumnya seseorang dikatakan sudah tua saat berusia lebih dari 60 tahun. Masa ini ditandai dengan semakin menurunnya berbagai fungsi fisik dan organ-organ tubuh, melemahnya otot-otot tubuh sehingga akan merasa cepat lelah dan semakin sering mendapat keluhan penyakit, selain itu fungsi ingatan juga semakin melemah atau sering disebut pikun. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tahap perkembangan manusia diharapkan orangtua mampu memahami bahwa tahap perkembangan merupakan suatu proses yang berjalan berurutan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Melalui pembagian tahapan perkembangan ini orangtua akan lebih mudah memahami perkembangan anak sesuai dengan usianya.

Konsep Dasar Interaksi Anak dan Lingkungan

Dalam tahapan perkembangan anak, peran lingkungan tidak bisa dilepaskan begitu saja karena lingkungan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak. Hal ini dikarenakan sebagai makhluk hidup, anak pasti memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana dia berada. Secara alamiah, seorang anak akan mencoba mengenal lingkungan hidupnya, kemudian barulah anak tersebut berusaha menyesuaikan dirinya. Lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil (Setiadi, 2006). Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya.

Sebagai seorang individu yang tidak bisa berdiri sendiri, seorang anak akan beraktivitas atau berperilaku dalam lingkungannya. Perilaku anak atau perilaku manusia secara umum adalah merupakan sebuah bentuk akibat yang tidak bisa timbul dengan sendirinya, namun adalah sebagai sebuah respon dari akibat dari stimulus yang diterimanya.

Menurut pandangan dari aliran kognitif, seorang anak merupakan seorang individu yang akan bertumbuh dan berkembang dalam lingkungannya. Perilaku yang dimunculkan seorang anak bukan saja sebagai perilaku untuk merespon stimulus yang didapatkan, namun juga sebuah perilaku yang telah ditentukan sendiri olehnya. Hal ini menandakan bahwa seorang anak juga menentukan perilaku yang diambilnya. Hubungan stimulus dan respon tidak berlangsung secara otomatis, tetapi seorang individu mengambil peranan dalam menentukan perilakunya. Oleh karena itu kaitan antara stimulus, organisme/ individu dan perilaku sebagai respon diformulasikan dengan formulasi yang dapat memberikan gambaran tentang perilaku yang bersangkutan (Walgito, 2010).

Kurt Lewin (dalam Matulesy, 2003) memberikan formulasi klasik mengenai perilaku manusia yang merupakan fungsi interaksi antara individu dengan lingkungannya. bahwa interaksi antara manusia dengan lingkungan adalah saling terkait antara satu dengan lain.

$$B = f(E,O)$$

Keterangan :

B = *behaviour*,

f = fungsi,

E = *environment*

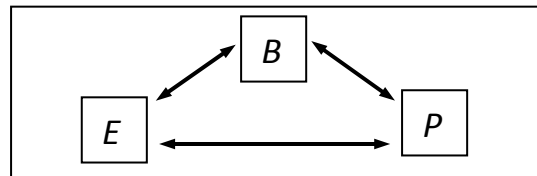
O = organisme.

Formulasi tersebut mengkaji perilaku manusia melalui pendekatan konsep "medan"/"field" atau "ruang kehidupan" - *life space* (LS). Kurt Lewin (dalam Noor, 2017) menggambarkan manusia sebagai pribadi yang berada dalam lingkungan psikologis, dengan pola hubungan dasar tertentu yang dimaknai sebagai ruang hidup. Ruang hidup bagi Lewin adalah sebuah potret sesaat, yang terus menerus berubah mencakup persepsi orang tentang dirinya sendiri dalam lingkungan fisik dan sosialnya saat itu, keinginan, kemauan, tujuan-tujuan, ingatan tentang peristiwa masa lalu, imajinasinya mengenai masa depan, perasaan-perasaannya dan lain sebagainya. Ruang hidup merupakan gabungan antara daerah pribadi dan daerah lingkungan psikologi yang terbentuk secara sistematis. Pemahaman atas perilaku seseorang senantiasa harus dikaitkan dengan konteks lingkungan di mana perilaku tertentu ditampilkan. Intinya, teori medan berupaya menguraikan bagaimana situasi yang ada (*field*) di sekeliling individu berpengaruh pada perilakunya.

Teori medan (*field theory*) yang dikemukakan oleh Lewin mirip dengan konsep "*gestalt*" dalam psikologi yang memandang bahwa eksistensi bagian-bagian atau unsur-unsur tidak bisa terlepas satu sama lainnya. Saat menganalisa suatu fenomena maka tidak akan bias lepas dari konteks di mana individu tersebut berada. Formulasi ini memberikan pengertian bahwa perilaku (*behaviour*) itu merupakan fungsi atau tergantung pada

lingkungan (*environment*) dan organisme. Artinya, perilaku sangat tergantung atau ditentukan oleh kepribadian individual atau apa yang disebut norma subjektif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan, serta oleh faktor lingkungan yang bersifat situasional.

Teori perilaku Kurt Lewin tersebut di atas juga selaras dengan Bandura (dalam (Walgito, 2010) yang memformulasikan perilaku dalam bentuk sebagai berikut :



Keterangan

:

B =
Behavior,

E =
enviroment dan

P = *Person.*

Formulasi Bandura menerangkan bahwa perilaku, lingkungan dan individu saling berhubungan atau berinteraksi satu sama lain bahkan saling mempengaruhi. Ini berarti bahwa individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri. Artinya hal ini menggambarkan adanya fungsi kognisi dari manusia untuk tidak hanya bisa menjadi reaktor tetapi juga aktor dari lingkungan.

Berdasarkan konsep *reciprocal determinism* ini, Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2010) menemukan bahwa pandangannya perilaku manusia tidak hanya belajar secara belajar sosial lagi, tetapi sudah memasuki ranah kognitif dalam belajar sosial. Hal ini karena ada lingkungan potensial (*potential environment*) yang merupakan sama bagi setiap manusia, sedangkan lingkungan aktual (*actual environment*) akan bergantung pada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, ada manusia yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan potensial ada juga manusia yang tidak terpengaruh oleh lingkungan potensial yang sama dengan manusia tadi. Hal ini dikarenakan adanya kemampuan manusia tadi dalam mempengaruhi lingkungan, minimal tidak terpengaruh oleh lingkungan, ini yang disebut dengan belajar kognitif yakni manusia memiliki kemampuan berfikir untuk ikut dengan lingkungan atau tidak.

Dalam proses itu terdapat aspek penting dalam diri manusia sehingga dia bisa menjadi aktor dari lingkungannya dan melakukan perubahan dalam lingkungannya dan ini berkaitan dengan proses pembelajaran. Aspek tersebut adalah efikasi diri (*self efficacy*) yaitu persepsi mengenai penilaian

diri yang berkaitan dengan mampu tidak mampu, bisa atau tidak bisa melakukan dan menyelesaikan bahkan menjadi sesuatu yang seharusnya yang sesuai dengan yang dipersyaratkan (Alwisol, 2005).

Menurut Murray, perilaku manusia adalah sebagai hasil dari kebutuhan individu dan harapannya terhadap lingkungan (Matulesy, 2003). Kebutuhan adalah sebuah konstruk mengenai kekuatan pada bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan kondisi yang tidak memuaskan. Kebutuhan ini akan dibangkitkan oleh proses internal namun lebih sering dirangsang oleh adanya faktor dari lingkungan. Pada umumnya, kebutuhan akan dibarengi dengan munculnya perasaan atau emosi khusus dan memiliki cara khusus untuk mengekspresikannya dalam mencari pemecahannya. (Alwisol, 2005).

Murray menyimpulkan bahwa interaksi manusia tersebut dilandasi oleh 20 kebutuhan yang penting, yakni 19 kebutuhan yang bersifat *psychogenic* yaitu merupakan kebutuhan yang kepuasannya tidak berhubungan dengan proses organis tertentu sehingga dipandang sebagai kebutuhan yang murni bersifat psikologikal. Sedangkan satu kebutuhan yang lainnya adalah kebutuhan seks yang bersifat fisiologikal karena kepuasannya berhubungan dengan proses biologi seksual. Antara keduanya kebutuhan tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain dalam berbagai cara. Ada kebutuhan tertentu yang membutuhkan kepuasan sebelum kebutuhan lainnya, ada pula kebutuhan yang saling berlawanan/ berkonflik dengan kebutuhan yang lain dan adapula kebutuhan yang cenderung bergabung dengan kebutuhan lainnya. Artinya pada akhirnya kebutuhan yang dimiliki oleh seorang manusia akan juga kemungkinan akan menjadi bagian dari kebutuhan yang lain (Alwisol, 2005).

Adapun ketertakitannya dengan lingkungan, Bernard (dalam Siahaan, 2004) membagi lingkungan atas empat macam yakni :

1. Lingkungan fisik atau anorganik, yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah, udara, laut, radiasi, gaya tarik, ombak dan sebagainya
2. Lingkungan biologi atau organik yaitu segala sesuatu yang bersifat biotis berupa mikroorganisme, parasit, hewan, tumbuh-tumbuhan. Termasuk juga disini, lingkungan prenatal dan proses-proses biologi seperti reproduksi, pertumbuhan dan sebagainya.
3. Lingkungan sosial. Ini dapat dibagi ke dalam tiga bagian :
 - a) Lingkungan fisiososial, yaitu yang meliputi kebudayaan materiil: peralatan, senjata, mesin, gedung-gedung dan lain-lain.
 - b) Lingkungan biososial manusia dan bukan manusia, yaitu manusia dan interaksinya terhadap sesamanya dan tumbuhan beserta hewan domestik dan semua bahan yang digunakan manusia yang berasal dari sumber organik.
 - c) Lingkungan psikososial, yaitu yang berhubungan dengan tabiat batin

manusia seperti sikap, pandangan, keinginan, keyakinan. Hal ini terlihat melalui kebiasaan, agama, ideologi, bahasa, dan lain-lain.

4. Lingkungan komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara institusional, berupa lembaga-lembaga masyarakat, baik yang terdapat di daerah kota atau desa.

Bailey (dalam Matulesy 2003) membagi komponen lingkungan menjadi dua hal yaitu :

1. Komponen fisik, yakni komponen yang menyangkut kebisingan, cahaya, ruang, vibrasi, angin, polusi udara, radiasi dan gravitasi
2. Komponen sosial, yakni komponen yang mencakup *social facilitation*, konformitas, privasi, *personal space*, *territoriality* dan kesumpekan

Dalam usaha menghadapi berbagai bentuk lingkungan dan komponen tersebut, manusia akan melakukan berbagai macam cara untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungannya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam diri manusia akan merespon secara otomatis suatu keadaan yang dirasakan tidak nyaman bagi dirinya. Adasarnya respon dari manusia tersebut sebagai bentuk respon biologis yang muncul sebagai akibat tidak adanya keseimbangan organik maupun kimiawi dalam tubuh manusia. Keseimbangan tersebut meliputi berbagai unsur dalam tubuh manusia sehingga disebut dengan istilah *homeostatis*. Kondisi yang non *homeostatis* tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan upaya adaptasi yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhannya. Upaya pemuasan ini bertujuan untuk menyeimbangkan kembali kondisi tubuhnya. Oleh karena itu, tubuh manusia sebenarnya memiliki kecenderungan yang mengarah kepada upaya penyesuaian diri guna mempertahankan *homeostatis* nya (Najati, 2003).

Menyikapi kondisi non *homeostatis* yang dimiliki manusia, maka manusia akan melakukan berbagai cara diantaranya adalah merubah tingkah lakunya agar sesuai dengan lingkungan atau merubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku manusia (Sarwono, 1995).

Manusia adalah makhluk yang mempunyai keistimewaan fisik dan akal. Ia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, baik terhadap lingkungan dirinya sendiri maupun lingkungan sosial secara lebih luas. Penyesuaian diri di sekolah sangat penting bagi seorang anak. Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu, di mana siswa memperoleh informasi, pengalaman dan di dalamnya terjadi proses penyesuaian diri oleh segenap warga yang berada di sekolah.

Pada dasarnya kemampuan penyesuaian diri secara umum akan berjalan baik dalam kondisi "normal" seseorang. Penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah diwujudkan dalam bentuk penyesuaian terhadap fasilitas sekolah dan lingkungan belajar. Lingkungan sekolah adalah lingkungan fisik yaitu gedung sekolah, alat-alat sekolah, fasilitas belajar. Sedangkan lingkungan sosial yang meliputi: kepala sekolah, pembimbing

atau konselor, karyawan sekolah dan seluruh warga sekolah, jika suatu sekolah kurang fasilitas belajarnya, maka akan menimbulkan kesulitan bagi siswa dan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Begitu pula jika sekolah tidak teratur, kumuh, kotor, tidak nyaman dan tidak aman. Itu akan menimbulkan kesulitan dalam proses penyesuaian diri siswa di sekolah.

Menurut (Gerungan, 2004), penyesuaian diri dapat berarti mengubah diri sendiri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Namun terkadang tetap saja terdapat keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki anak untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dalam menghadapi kondisi lingkungan yang kurang nyaman baginya. Kesulitan dalam menyesuaikan diri menyebabkan mal adaptasi dan pada akhirnya menimbulkan stres terhadap kondisi normal. Reaksi setiap orang yang mengalami stres tersebut bermacam-macam, sebab stres pada dasarnya merupakan keadaan yang tidak menyenangkan karena adanya kesenjangan antara tuntutan (harapan) dengan realita (kenyataan). Stres juga ditimbulkan adanya pengaruh psikologis seseorang yang berkaitan dengan afeksi dan kognitif dan juga dapat memengaruhi terhadap perilaku seseorang.

Dalam kamus psikologi, stres didefinisikan sebagai suatu keadaan tertekan secara fisik maupun psikologis (Chaplin, 2005). Gregson (2007) mengemukakan bahwa secara terminologi, arti dari stres adalah adanya ketidakcocokan antara tuntutan-tuntutan yang dihadapi dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Untuk menghilangkan atau mengurangi stres tersebut, individu akan melakukan suatu cara penyesuaian diri yang disebut *coping behaviour*. *Coping* adalah suatu cara yang dilakukan untuk menguasai suatu kondisi yang dianggap sebagai tantangan, luka, kehilangan, ancaman serta bagaimana seseorang bereaksi atas stres atau tekanan tersebut (Siswanto, 2007). *Coping* adalah dimana seseorang yang mengalami stres atau ketegangan psikologis dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stres yang dihadapinya. Dengan kata lain, *coping* adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stressfull*. *Coping* tersebut adalah merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologis. (Rasmun, 2004).

Reaksi *coping* terhadap permasalahan bervariasi antara individu satu dengan yang lain dari waktu ke waktu pada waktu yang sama (Stuart & Sundeen, 2000). Bila mekanisme *coping* ini berhasil maka individu dapat melakukan penyesuaian diri dan tidak menimbulkan gangguan kesehatan, namun apabila mekanisme *coping* tidak berhasil maka individu akan gagal dalam melakukan penyesuaian diri sehingga akan timbul gangguan kesehatan, gangguan fisik, gangguan psikologis ataupun perilaku (Keliat, 2001).

Lahey (2007) mengatakan bahwa sebagian sumber-sumber yang

diketahui oleh banyak orang adalah segala hal yang bersifat memberikan tekanan, namun sebenarnya ada faktor yang menyebabkan stres tersebut salah satunya adalah *environment conditions* (kondisi lingkungan). Kondisi lingkungan juga bisa menjadi sumber stres bagi seseorang seperti kondisi tempat yang tidak mendukung, kebisingan dan lain-lain, khususnya sebuah lingkungan pendidikan yang tidak ramah anak. Anak sangat mungkin akan mengalami stres oleh karena kondisi lingkungan sekolah sekelilingnya tidak sesuai dengan kebutuhan dirinya. Stres lingkungan ini disebabkan karena kondisi sarana prasarana yang tidak nyaman, kondisi lingkungan sekolah yang kurang representatif untuk beraktifitas dan sebagainya. Ketidaknyamanan ini akan memungkinkan munculnya frustrasi bagi anak saat bersekolah yang tidak adekuat seperti ruang belajar yang tidak nyaman, kondisi gedung yang kurang mendukung efektifnya pembelajaran dan bahkan minimnya ruang gerak untuk siswa beraktifitas dalam proses pembelajaran.

Untuk saat ini kondisi cukup nampak pada infrastruktur pendidikan yang kurang ramah anak seperti struktur bangunan yang tidak sesuai peruntukan usia perkembangan, ruang belajar yang tidak memadai, toilet yang kurang bersih atau bahkan bangunan sekolah yang dalam kondisi rusak. Kondisi seperti ini akan menyebabkan perasaan tidak nyaman bagi para anak untuk menikmati proses pembelajaran di sekolah. Perasaan tidak nyaman ini akan mengarahkan pada kondisi psikis yang tertekan atau bahkan menghindari lingkungannya sehingga tentu saja akan berpengaruh pada kondisi psikologisnya secara umum.

Oleh karena itu dengan desain infrastruktur pendidikan yang ramah anak diharapkan akan memunculkan rasa aman dan nyaman bagi anak untuk menuntut ilmu di sekolah.

Desain Infrastruktur Ramah Anak

Dalam kehidupan ini terdapat suatu hubungan yang tidak terpisahkan serta saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungan, baik itu berupa lingkungan yang bersifat alami ataupun lingkungan buatan. Ketika sebuah tempat akan dijadikan tempat manusia akan tinggal, maka yang ada didalam pikiran manusia saat itu adalah apakah tempat itu cocok untuk tinggal atau justru jauh dari keinginannya untuk tinggal ditempat. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan didalam memilih sebuah tempat yang sesuai dengan keinginan dan kepantasannya untuk ditempati sesuai dengan keinginan dan kebutuhan manusia.

Manusia modern dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat melepaskan diri dari penerapan teknologi, karena manusia modern tidak sekedar menjalani hidup akan tetapi telah menempatkan kenikmatan hidup sebagai salah satu sikap dan perilakunya dalam mencapai kebahagiaan. Sebagai konsekuensi dari perilaku manusia modern ini, maka kebutuhan untuk kehidupan yang diambil dari lingkungannya tidak lagi sebatas subsistensi

(jumlah yang diperlukan untuk mempertahankan fungsi-fungsi hidup) akan tetapi telah meningkat pada jumlah kebutuhan yang berlebih.

Desain lingkungan pendidikan ramah anak merupakan suatu konsep dalam usaha manusia mewujudkan sebuah desain tempat pembelajaran yang bisa memenuhi kebutuhan fisik fisiologis anak. Hasil desain lingkungan beragam disesuaikan kebutuhan yang ingin ditekankan. Pada dasarnya, konsep dasar perencanaan dan perancangan lingkungan mempunyai pola yang sama. Menurut Setiyoko (2007) terdapat tiga aspek yang menjadi dasar pertimbangan dalam konsep perancangan sebuah infrastruktur, yaitu :

1. Aspek Fungsi

Aspek Fungsi berkaitan program ruang, yaitu aktifitas yang berlangsung di dalam lingkungan tinggal, kebutuhan ruang untuk melakukan aktifitas tersebut, besaran ruang yang minimal harus tersedia. Hubungan ruang-ruang yang ada, serta organisasi (penyusunan) Ruang yang akan melancarkan aktifitas pemakai. Aktifitas adalah kegiatan pelaku di dalam lingkungan tersebut. Besaran ruang adalah menentukan luasan minimal ruang-ruang yang telah didapatkan agar memenuhi standar minimal

2. Aspek Estetika

Aspek estetika berkaitan dengan keindahan. Keindahan adalah nilai-nilai yang menyenangkan pikiran, mata dan telinga. Aspek estetika dalam perancangan lingkungan diwujudkan dalam penampilan bangunan. Bagaimana bentuk bangunan rumah tinggal dan bagaimana ekspresi yang ditimbulkan. Keindahan terdiri dari dua unsur utama, yaitu:

a. Keindahan bentuk.

Keindahan bentuk berbicara mengenai sesuatu yang lebih nyata, yang dapat diukur atau dihitung. Keindahan bentuk mempunyai patokan-patokan tertentu yang berlaku bagi segala macam keindahan, yaitu terpenuhinya syarat-syarat keterpaduan (*unity*), keseimbangan (*balance*), proporsi (*proportion*), dan skala (*scale*). *Unity* berarti keterpaduan yang berarti tersusunnya beberapa unsure menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Pusat keseimbangan adalah titik istirahat mata, titik perhentian mata yang menghilangkan keresahan dan kekacauan. Manusia secara naluri mencari pusat keseimbangan dan berjalan ke arah itu. Proporsi adalah perbandingan. Dalam arsitektur dapat dianggap sebagai dimensi untuk ukuran tinggi, lebar dan kedalaman dari unsure-unsur bangunan. Atau massa keseluruhan bangunan sehingga menghasilkan penampilan bangunan yang "proporsional terhadap suatu criteria disain yang telah ditentukan. Skala menunjukkan ukuran besar atau kecil dengan jelas sebagaimana tujuannya. Demikian sebuah bangunan dikatakan mempunyai skala. Skala sebuah bangunan ialah kesan yang ditimbulkan bangunan itu mengenai ukuran besarnya. Skala biasanya diperoleh dengan membandingkan besar bangunan terhadap unsur-unsur berukuran manusiawi. Untuk lingkungan yang diperuntukan bagi kegiatan manusia yang paling dasar, maka ukuran-

ukuran yang dipakai didasarkan pada ukuran yang ada pada manusia.

b. Keindahan Ekspresi.

Keindahan ekspresi berbicara mengenai sesuatu yang lebih abstrak, yang lebih sukar diukur atau dihitung, karena patokan-patokan yang lebih samar. Ada tiga syarat penting untuk mencapai keindahan ekspresi : pertama karakter, kedua gaya (langgam), ketiga warna. Karakter mewakili suatu kelompok dengan fungsi tertentu. Sekelompok rumahrumah tinggal sederhana. Yang dibuat menurut fungsinya memerlukan bentuk dan ukuran tertentu, akhirnya mempunyai ciri-ciri yang sama yang menjadi karakter bangunan tersebut. Karakter adalah ekspresi dari fungsi. Menurut Lousi Sullivan : "Tampak luar adalah cermin dari fungsi yang ada di dalamnya". Rumah tinggal yang baik harus mampu menceritakan bahwa di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang berklaitan dengan hunian (tinggal). Gaya (langgam) arsitektur didapatkan karena ada ungkapan yang sama pada bangunan arsitektur pada suatu daerah, masa atau iklim. Warna dalam arsitektur sangat penting. Hampir semua bahan/material bangunan mempunyai warna tersendiri. Warna dapat memperkuat bentuk. Warna memberi ekspresi kepada pikiran aau jiwa manusia yang melihatnya, sehingga warna dalam bangunanpun ikut menentukan karakter. Dengan warna dapat diciptakan sebuah karakter maupun suasana yang diinginkan.

3. Aspek Struktural dan Persyaratan Ruang

Aspek struktural merupakan konsekwensi dari adanya penampilan fisik lingkungan tinggal. Bagaimana bentuk massa yang telah dirancang bisa berdiri. Dalam arsitektur, struktur berarti bagian-bagian pokok bangunan yang tersusun menjadi kekokohan bangunan. Dalam perancangan rumah tinggal sistem struktur yang sering digunakan adalah Struktur rangka, dimana beban-beban struktural disalurkan lewat batang-batang untuk akhirnya disalurkan ke tanah. Hala ini berkaitan bahwa bangunan rumah tinggal umumnya adalah bangunan mulai dari sederhana tidak bertingkat sampai dengan bengunan bertingkat rendah. Aspek Persyaratan Ruang dipertimbangkan karena kegiatan manusia di dalam bangunan mempunyai tuntutannya masing-masing.

Berdasarkan penelitian Sakti (2016) dikemukakan bahwa Indikator sekolah ramah anak memiliki lingkungan dan infrastruktur yang aman, nyaman, sehat, dan bersih, serta aksesibel yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) konstruksi dan bangunan.

Evaluasi Desain Infrastruktur Pendidikan Ramah Anak

Secara umum, manusia dalam kehidupannya banyak menggunakan desain sebagai fasilitas penunjang aktivitasnya. Manusia menginginkan lingkungan yang ideal dalam mewadahi kebutuhannya yang semakin meningkat, tidak terkecuali untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dalam lingkungan pendidikannya sebagaimana menyangkut hak anak yang secara

jelas dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 28 b ayat 2 bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Undang-undang ini ditindaklanjuti melalui Undang-undang No 23 Tahun 2002 yang berisi tentang Perlindungan anak dan diperkuat pula dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2010 tentang Pedoman dalam peraturan yang menyebutkan bahwa anak merupakan generasi penerus dan potensi bangsa, untuk itu perlu dilindungi dan dipenuhi hak-haknya agar dapat hidup tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang layak.

Ruang merupakan suatu tempat yang dapat menunjukkan perletakan sebuah objek, yang harus dapat diakses secara fisik oleh masyarakat umum yaitu dapat berupa taman, lapangan, bangunan pasar, tempat ibadah, trotoar, dan lain-lain. (Hariyono, 2007). Lingkungan pendidikan merupakan suatu tempat yang digunakan oleh anak untuk menghabiskan waktu dalam menuntut ilmu setiap harinya.

Semua kelengkapan prasarana dan sarana pada infrastruktur pendidikan dan lingkungannya diharapkan agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua anak guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Dengan adanya infrastruktur pendidikan yang ramah anak maka kebutuhan anak untuk merasa nyaman dapat terpenuhi. Mengenai penyediaan sarana prasarana pendidikan yang representatif pada lingkungan pendidikan sebenarnya sudah diatur dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memamparkan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Sarana prasarana yang representatif tersebut bisa berupa prasarana-sarana penunjang pendidikan yang kondisinya memadai seperti banyak ruang belajar, dan sarana belajar lain seperti laboratorium, sarana olahraga yang mendukung. Hal ini dikarenakan jika Kondisi infrastruktur pendidikan dalam kondisi tidak layak, tidak nyaman dan tidak mendukung pada proses belajar mengajar akan berdampak pada keengganan orangtua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah tersebut (Busono, 2011). Infrastruktur pendidikan yang terawat dengan baik akan memberikan gambaran pada masyarakat tentang pelayanan pendidikan yang tertib dan teratur. Sebaliknya infrastruktur yang tidak terawat, rusak, tidak teratur akan memberikan kesan bahwa mutu pendidikan yang ada di dalamnya tidak baik.

Infrastruktur pendidikan yang ramah anak bisa tercermin pada lingkungan sekolah dan ruang belajar yang ramah anak. Ruang ramah anak merupakan ruang kelas dan lingkungan yang menarik dan nyaman. Furlong

(dalam www.coutyardhousing.org) menjelaskan bahwa anak perlu diberikan rasa aman dalam melakukan kegiatan atau aktifitas. Selain itu lingkungan sekitar anak-anak harus aman dari lalu lintas, polusi dan bahaya sosial. Anak juga diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan yang langsung bisa berinteraksi dengan lingkungan. Dan anak-anak pun diberikan kemudahan dalam mengakses tempat bermain atau bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Namun saat ini, belum semua infrastruktur pendidikan bisa mengimplementasikan lingkungan pendidikan yang ramah anak. Hal ini bisa ditunjukkan dengan ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang tidak sesuai dengan karakteristik anak seperti penggunaan handle pintu yang tidak sesuai usia anak, toilet yang kurang bersih atau bahkan lingkungan sekolah tidak memiliki lingkungan terbuka hijau sehingga penerapan persyaratan infrastruktur pendidikan yang ramah anak belum bisa sesuai standar. Oleh karena itu diperlukan adanya evaluasi secara periodik untuk mengidentifikasi dan melakukan pembenahan terhadap infrastruktur dan lingkungan pendidikan yang ramah anak agar penggunaannya dapat maksimal dan bermanfaat luas. Analisis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kelangsungan suatu lingkungan adalah *Post Occupancy Evaluation (POE)*.

Menurut Sudibyo (dalam Kusumastuty, 2016), *Post Occupancy Evaluation* merupakan kegiatan berupa peninjauan (pengkajian) kembali (evaluasi) terhadap bangunan-bangunan dan atau lingkungan binaan yang telah dihuni. *Post Occupancy Evaluation* merupakan suatu bagian dari rentetan kegiatan di dalam proses pembangunan dimana kajian atas suatu bangunan yang telah dipergunakan (dihuni) dilakukan secara seksama atau sistematis untuk menilai apakah kinerja bangunan tersebut sejalan dengan kriteria perancangannya (Danisworo dalam Kusumastuty 2016).

Rabinowitz (dalam Kusumastuty, 2016) memilih *POE* dalam 3 aspek yaitu: fungsional, teknis, dan perilaku. Masing-masing mempunyai lingkup dan spesifikasi dalam kegiatannya, meskipun secara proses garis besarnya sama. Dalam pelaksanaan kegiatan *POE*, evaluator dapat melakukan satu atau lebih aspek yang hendak dievaluasi.

1. Aspek Fungsional

Aspek fungsional yang dimaksud disini adalah menyangkut aspek fisik ruang terbuka yang secara langsung mendukung kegiatan pemakai dengan segala atributnya. Perancangan ruang terbuka yang menekankan fungsi akan berpedoman pada kesesuaian antara area kegiatan dengan segala kegiatan yang berlangsung didalamnya. Evaluasi terhadap perubahan fungsi memberi masukan yang sangat berguna karena fleksibilitas menjadi pertimbangan rancangan tata ruang dan prasarana.

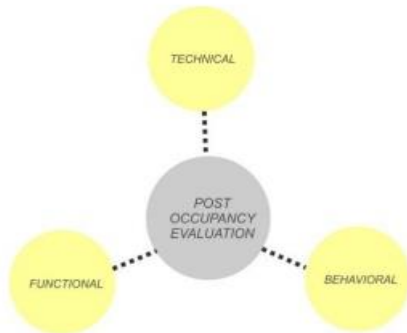
2. Aspek Teknis

Aspek teknis merupakan segala sesuatu yang terkait dengan teknis suatu

ruang, seperti struktur, ventilasi, sanitasi, pencahayaan, keamanan, dsb.

3. Aspek Perilaku

Aspek perilaku menghubungkan kegiatan pengguna dengan lingkungan fisiknya. Evaluasi perilaku adalah mengenai bagaimana kesejahteraan sosial dan psikologis pengguna dipengaruhi oleh rancangan suatu ruang. Beberapa permasalahan perilaku yang perlu diperhatikan misalnya proximity dan territoriality, privasi dan interaksi, persepsi, citra dan makna, kognisi dan orientasi (Sudiby, dalam Kusumastuty 2016)



Gambar 1. Aspek Analisis Post Occupancy Evaluation (POE)

Dalam proses analisisnya, metode POE ini dapat dilakukan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang tergantung dari seberapa luas dan seberapa detil permasalahan ruang publik tersebut. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menemukan kekurangan dalam proses desain ruang terbuka publik atau fasilitas umum yang ada di lingkungan (Nimpuno, 2017).

Pada proses pelaksanaan kegiatan evaluasi dengan menggunakan POE memiliki lima tahap prinsip yang umum dilakukan yaitu (dalam Gunadarma, 2017) :

Tahap I : *Entry and Initial Data Collection*

Pada tahap ini yang dikerjakan terutama mencari dukungan dari semua individu yang terlibat dalam fasilitas umum dan lingkungan serta mempelajari secara garis besar riwayat fasilitas umum tersebut untuk menemukan hak yang penting dalam pengambilan keputusan.

Tahap II : *Designing the Research*

Pada tahap ini diharapkan akan menyelesaikan beberapa tugas yaitu memantapkan dan berpegangan pada tujuan penelitian, mengembangkan strategi, penentuan sampel, pemilihan serta pengembangan rancangan dan metode penelitian serta pengetesan awal.

Tahap III : *Collecting Data*

Pada tahap ini pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan permasalahan etis yang mungkin muncul. Artinya dalam penelitian menggunakan POE harus menyertakan serangkaian butir mengenai prinsip-prinsip etis.

Tahap IV : *Analyzing Data*

Analisa data merupakan tahap yang paling kritis dalam pelaksanaan POE. Analisis data ini diperuntukkan mencari jawaban atas permasalahan yang

dinyatakan dalam *problem Statement*, atau menggunakan hipotesis, menguji kebenaran atau menguji hipotesis.

Cara analisis data bisa dilakukan dengan dua teknik yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif biasanya digunakan untuk permasalahan yang dilakukan pada ranah keilmuan psikologi, ekonomi, sosiologi dan sebagainya. Sedangkan analisis kualitatif biasanya untuk penelitian grounded deskriptif dan historis.

Tahap V : *Presenting Information*

Pada tahap terakhir ini adalah menyajikan informasi kepada pihak-pihak yang ada kaitannya dengan masalah yang ingin dicari penyelesaiannya. Teknik penyajian data ini akan disesuaikan dengan bidang disiplin ilmu yang ingin dikaji.

Berdasarkan konsep tentang POE tersebut maka dapat dilihat bahwa dalam melakukan evaluasi diperlukan berbagai langkah penelitian yang sinergi untuk mendapatkan desain lingkungan dan infrastruktur pendidikan ramah anak yang memadai. Hal ini dilakukan dengan harapan terwujudnya suatu lingkungan dan desain infrastruktur pendidikan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan anak dalam kondisi apapun.

Selain menggunakan POE dalam mengevaluasi sebuah desain, ada cara lain yang bisa diterapkan untuk mengembangkan sistem evaluasi desain suatu lingkungan. Cara tersebut adalah dengan memperhatikan sebuah desain yang ergonomis. Hal ini dikarenakan sebuah desain yang baik berarti mempunyai kualitas fungsi yang baik, tergantung pada sasaran dan filosofi mendesain pada umumnya, bahwa sasaran berbeda menurut kebutuhan dan kepentingannya, serta upaya desain berorientasi pada hasil yang dicapai, dilaksanakan dan dikerjakan seoptimal mungkin (Wardhani, 2003).

Ergonomi merupakan salah satu dari persyaratan untuk mencapai desain yang *qualified, certified, dan customer need*. Ilmu ini akan menjadi suatu keterkaitan yang simultan dan menciptakan sinergi dalam pemunculan gagasan, proses desain, dan desain final (Wardhani, 2003). Ergonomi ini memanfaatkan informasi mengenai sifat manusia, kemampuan manusia dan keterbatasannya untuk merancang suatu sistem kerja yang baik agar tujuan dapat dicapai dengan efektif, aman dan nyaman (Sutalaksana dalam Wardhani 2003). Fokus utama pertimbangan ergonomi menurut Cormick dan Sanders (dalam Wardhani 2003) adalah mempertimbangkan unsur manusia dalam perancangan objek, prosedur kerja dan lingkungan.

Penyelidikan yang dikaitkan dalam ergonomi dibedakan menjadi empat kelompok, yakni (Wardhani, 2003):

1. Penyelidikan tentang tampilan/display
Penyelidikan pada suatu perangkat (*interface*) yang menyajikan informasi tentang lingkungan dan mengkomunikasikannya pada manusia
2. Penyelidikan tentang kekuatan fisik manusia
Penyelidikan dengan mengukur kekuatan serta ketahanan fisik manusia

pada saat beraktifitas, termasuk perancangan obyek serta peralatan yang sesuai dengan kemampuan fisik manusia beraktifitas.

3. Penyelidikan tentang ukuran lingkungan
Penyelidikan ini bertujuan untuk mendapatkan rancangan lingkungan yang sesuai dengan ukuran atau dimensi tubuh manusia.
4. Penyelidikan tentang lingkungan
Penyelidikan tentang lingkungan meliputi penyelidikan mengenai kondisi lingkungan fisik lingkungan dan fasilitas yang ada di lingkungan tersebut.

Secara umum, karakteristik lingkungan dan infrastruktur pendidikan yang disediakan saat ini hendaklah mendukung aktifitas yang akan dilakukan oleh anak. Karakteristik lingkungan yang memiliki pencahayaan yang terang, tidak gaduh, temperatur yang sesuai, peralatan keras seperti AC, akses pintu masuk dan lain sebagainya hendaklah mampu memenuhi kebutuhan anak dalam belajar. Proses desain lingkungan tersebut harus melewati berbagai macam kriteri sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya dan pada implementasinya akan dievaluasi oleh anak sebagai pengguna. Namun tentu saja desain lingkungan tersebut bukan hanya diperuntukkan untuk anak saja, melainkan dapat diperuntukkan kepada seluruh anggota sekolah dan masyarakat. Harapannya adalah akan didapatkan sebuah analisis terkait lingkungan dan infrastruktur pendidikan yang ramah anak yang bisa membawa kenyamanan dan solusi bagi rasa aman semua pengguna pendidikan, khususnya anak .

Salah satu penelitian tentang desain lingkungan dan sarana prasarana pendidikan yang ramah anak, antara lain yang dilakukan oleh Busono (2011) yang mengangkat penelitian terkait Evaluasi Pemenuhan Standar Minimal Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar di Kota Bandung. Penelitian ini memaparkan bahwa berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan sebagian besar ruang kelas sekolah dasar di Kota Bandung berada pada kondisi baik dan ada sebagian kecil yang mengalami kerusakan ringan. Ruang yang masih banyak mengalami kerusakan adalah kamar mandi/WC dan gudang, sedangkan ruang-ruang lainnya sebagian kondisinya cukup baik sehingga secara umum perlu pembenahan infrastruktur pendidikan secara periodik oleh pengampu kepentingan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa sarana prasarana dari infrastruktur pendidikan yang perlu dibenahi dengan harapan dapat meningkatkan rasa nyaman bagi anak dan anggota sekolah. Harapannya adalah para pihak terkait bisa mempertimbangkan desain lingkungan pendidikan yang ramah anak.

Kesimpulan

Secara umum, infrastruktur yang sudah didesain dengan seksama salah satunya infrastruktur pendidikan penting untuk dilakukan evaluasi secara periodik. Terlebih jika hendak mendesain sebuah lingkungan pendidikan

yang ramah bagi anak yang membutuhkan sinergi dari banyak aspek. Adanya kebutuhan siswa dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan alam serta ruang untuk aktivitas anak mutlak harus dipenuhi. Pemenuhan sarana prasarana pendidikan yang mendukung proses pembelajaran seperti ruang kelas, guru, UKS, mushola dapat diakses sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini dikarenakan anak dan lingkungan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain sehingga akan terjalin hubungan timbal balik yang bisa akan berdampak positif atau negatif bagi setiap unsurnya jika tidak dievaluasi secara periodik.

Daftar Pustaka

- Adrian, Aria. (2015). Temu Ilmiah IPLBI 2015. Prosiding :Lingkungan Rumah Ideal Program. Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK)
- Agoes Dariyo. 2007. Psikologi Perkembangan. Bandung PT. Refika Aditama
- Alwisol, A. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Busono, Tjahyani. (2011). INVOTEC : Evaluasi Pemenuhan Standar Minimal Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar Di Kota Bandung. Volume VII, No. 1, Februari 2011: 81 – 91
- Chaplin, JP. (2005). Kamus lengkap psikologis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Demartoto, Argyo. (2005). *Menyibak Sensitivitas Gender Dalam keluarga Difabel*. Surakarta: UNS Press
- Deputi Tumbuh Kembang Anak. (2015). Juknis Panduan Sekolah Ramah Anak. Jakarta : Kemetrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Desmita, D. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gregson, T. (2007). *Life without stress*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Hariyono. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitektur*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hergenhahn, B. R. dan Olson, Matthew. H. (2010). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Keliat, B. A. (2001). *Penatalaksanaan stres*: Jakarta:Penebit buku kedokteran EGC
- Kusumastuty, Karina Dwi. (2016). Temu Ilmiah IPLBI 2016. Prosiding : Prospek Analisis Post Occupancy Evaluation (POE) sebagai Tinjauan untuk Mengevaluasi Performa Ruang Terbuka Hijau Publik di Perkotaan. Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK)
- Lahey, B. B. (2007). *Psychology: An Introduction, Ninth Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Matulessy, Andik. (2003). *Psikologi Pencerahan*. Surabaya : Penerbit Wineka Media
- Najati, Muhammad Utsman . (2003). *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Mustaqim
- Nimpuno, Wibisono Bagus. (2017). *Sinergi : Post-Occupancy Evaluation : The Application Of Universal Design In Hayrettin Pasa Square, Istanbul*. Vol. 21, No. 1: 39-46
- Noor, T. R. (2017). Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan). *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2(2), 133–150. <https://doi.org/10.33367/psi.v2i2.438>
- Pamadhi, Hajar dkk. (2016). *Imaji : Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. Pengembangan Pedoman Ruang Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal Untuk

Fasilitas Pendidikan Anak usia Dini. Vol. 14, No.1 April 2016: 50-56

Patilima, Hamid. (2017). Jurnal Kriminologi Indonesia : Kabupaten Kota Layak Anak. Volume 13 Nomer 1, Mei 2017 : 39-55

Putri, Galih Hapsari. (2011). Aksesibilitas Difabel Dala Ruang Publik (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Aksesibilitas Difabel Dalam Ruang Publik Di Kota Surakarta). Skripsi. Program Studi Sosiologi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rasmun. (2004). Stres, Coping dan Adaptasi, Teori dan Pohon Masalah Keperawatan. Ed.I. Jakarta: Sagung Seto

Sakti, Bayu Purbha.(2016). Prosiding Seminar nasional Prodi. Pendidikan Kepelatihan Olahraga : Indikator Sekolah Dasar Ramah Anak. Vol 36, No 1 FKIP PKO Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

Sarwono, Sarlito Wirawan.(1995). Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Setiadi, Elly. M. (2006). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Setiyoko, Glinggang.(2007). *Teodolita* : Aspek-aspek Perancangan Rumah Tinggal Vol. 8, No.1: 45-52

Siahaan, Nommy Horas Thombang. (2004). Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan (Edisi 2). Jakarta : Erlangga , 2004

Siswanto. (2007). Kesehatan mental suatu konsep, cakupan dan perkembangannya. Yogyakarta : Andi Offset yogyakarta

Sturt, G. W & Sundeen, S. J.(2000). Principles and Practice of Psychiatric nursing.sixth edition. St. Louis, Mosby Year Book

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003)

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Wardani, Laksmi Kusuma. (2003). *Dimensi Interior: Evaluasi Ergonomi Dalam Perancangan Desain*. Vol. 1, No. 1, Juni 2003: 61 - 73

Yamin, Muhammad. 2016. Kota Ramah Anak : Apa, Mengapa Bagaimana.<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/612/kota-ramah-anak-apa> mengapa-bagaimana diakses 22 Agustus 2022, pukul 08.37 WIB

[http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/arsitektur_psikologi_dan_masyarakat/ bab8 evaluasi_pasca huni.pdf](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/arsitektur_psikologi_dan_masyarakat/bab8_evaluasi_pasca_huni.pdf) Diakses pada tanggal 1 September 2022, pukul 11:08 WIB.

<http://bp3akb.jabarprov.go.id/mengenal-dan-mengembangkan-sekolah-ramah-anak/> diakses 22 Agustus 2022, pukul 08.47 WIB

<https://www.jawapos.com/metro/metropolis/19/07/2016/persiapan-sidoarjo-menuju-sekolah-ramah-anak-1> diakses 22 Agustus 2022, pukul 10.18 WIB

<http://jatimprov.go.id/ppid/uploads/berkasppid/.pdf> diakses 22 Agustus 2022, pukul 10.20 WIB